

**PROGRAM SEKOLAH CERIA MELALUI KEGIATAN BELAJAR, BERMAIN, DAN
SIAGA BENCANA BAGI ANAK TERDAMPAK BANJIR DI KECAMATAN
MEURAH DUA, PIDIE JAYA**

*Cheerful School Program Through Learning, Playing, and Disaster Preparedness
Activities For Flood-Affected Children in Meurah Dua District, Pidie Jaya*

**Rafni Fajriati¹⁾, Murnia Suri²⁾, Herawati³⁾, Yawma Wulida⁴⁾ Yeni Hadiani⁵⁾, Lily Aulia
Puspita⁶⁾, Desita Ria Yusian TB⁷⁾, Rulia Meilina⁸⁾, Suci Amjusfa⁹⁾, Syarifah Yanti
Astryna¹⁰⁾, Soraya Lestari¹¹⁾, Annisa Qadrunnada¹²⁾ Dina Keumala Sari BR Ginting¹³⁾,
Zahra Kusuma¹⁴⁾**

^{1,2,3,4,9,11,13,14}Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Siliwangi

⁶Fakultas Sains dan Humaniora, Universitas Tigas Serangkai

^{7,12}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ubudiyah Indonesia

^{8,10}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

Email Corresponding author: rafni@uui.ac.id

Abstrak

Bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan aktivitas belajar anak-anak. Anak-anak terdampak banjir mengalami penurunan semangat belajar, rasa takut, kecemasan, dan keterbatasan ruang bermain yang aman setelah terjadinya bencana. Kondisi tersebut membutuhkan kegiatan pendampingan yang mampu membantu pemulihan psikososial sekaligus meningkatkan kesiapsiagaan anak terhadap bencana. Program Sekolah Ceria dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan belajar, bermain, dan edukasi siaga bencana bagi anak-anak terdampak banjir. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8–10 Januari 2026 di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya dengan melibatkan anak-anak usia sekolah dasar. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, trauma healing, permainan edukatif, pembelajaran interaktif, dan simulasi mitigasi bencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif, ceria, dan berani mengikuti kegiatan belajar bersama. Selain itu, anak-anak juga mulai memahami langkah-langkah sederhana dalam menghadapi bencana banjir melalui simulasi dan edukasi siaga bencana. Program ini memberikan dampak positif terhadap pemulihan emosional anak sekaligus meningkatkan kesadaran mitigasi bencana sejak usia dini.

Kata Kunci: sekolah ceria, trauma healing, mitigasi bencana, banjir, anak sekolah dasar

Abstract

Flood disasters that occurred in Meurah Dua District, Pidie Jaya Regency affected the psychological condition and learning activities of children. Flood-affected children experienced decreased learning motivation, fear, anxiety, and limited safe play spaces after the disaster. These conditions required assistance programs that could support psychosocial recovery while improving children's disaster preparedness. The Cheerful School Program was implemented as a community service activity through learning, playing, and disaster preparedness education for flood-affected children. The program was conducted on January 8–10, 2026 in Meurah Dua District, Pidie Jaya Regency involving elementary school children. The implementation methods included field observation, trauma healing activities, educational games, interactive learning, and disaster mitigation simulations. The results showed that children became more active, cheerful, and confident in participating in learning activities. In addition, children began to understand simple steps in dealing with flood disasters through simulations and disaster preparedness education. This program had a positive impact on children's emotional recovery while increasing disaster mitigation awareness from an early age.

Keywords: cheerful school, trauma healing, disaster mitigation, flood, elementary school children

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pidie Jaya (BNPB, 2022). Curah hujan yang tinggi dan kondisi lingkungan menjadi faktor yang menyebabkan banjir di beberapa wilayah permukiman masyarakat (Nurjanah *et al.*, 2021). Dampak banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan fasilitas dan lingkungan, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak. Anak-anak menjadi kelompok rentan yang mengalami rasa takut, kecemasan, dan kehilangan semangat belajar setelah terjadinya bencana (UNICEF, 2021). Selain itu, anak-anak juga kehilangan ruang bermain yang aman sehingga aktivitas sosial dan emosional mereka menjadi terganggu. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan pendampingan psikososial dan kegiatan edukatif agar mereka dapat kembali merasa aman dan nyaman setelah mengalami situasi bencana.

Kecamatan Meurah Dua merupakan salah satu wilayah terdampak banjir di Kabupaten Pidie Jaya. Kondisi banjir menyebabkan aktivitas masyarakat terganggu, termasuk kegiatan belajar anak-anak di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal mereka. Sebagian anak terlihat mengalami kebosanan dan kurang percaya diri akibat situasi pascabencana yang mereka alami (Rahma dan Fitriani, 2023). Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak dalam jangka panjang (Desmita, 2022). Selain itu, sebagian besar anak juga belum memahami langkah-langkah sederhana dalam menghadapi bencana banjir. Oleh sebab itu, peneliti memandang bahwa kegiatan belajar, bermain, dan siaga bencana perlu dilakukan sebagai bentuk dukungan psikologis sekaligus edukasi mitigasi bencana bagi anak-anak terdampak banjir.

Program Sekolah Ceria menjadi salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemulihan psikososial anak melalui pendekatan edukatif dan menyenangkan (Aini dan Sari, 2021). Program ini dirancang melalui berbagai aktivitas seperti permainan edukatif, pembelajaran interaktif, *ice breaking*,

storytelling, dan simulasi siaga bencana. Pendekatan bermain dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dan suasana menyenangkan (Mulyani, 2021). Kegiatan trauma healing dilakukan melalui interaksi positif dan aktivitas kelompok yang mampu membangun rasa aman serta meningkatkan kepercayaan diri anak-anak (Ahyani, 2021). Selain itu, edukasi mitigasi bencana diberikan agar anak-anak memahami langkah penyelamatan diri ketika terjadi banjir (Fadillah dan Putra, 2023). Menurut peneliti, kombinasi kegiatan belajar, bermain, dan edukasi kebencanaan mampu membantu anak-anak lebih mudah memahami materi sekaligus mengurangi rasa takut pascabencana.

Kegiatan pengabdian berbasis literasi lingkungan dan mitigasi bencana menjadi salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar. Program penguatan literasi lingkungan yang dilakukan melalui aksi sosial dan edukasi terbukti mampu meningkatkan kepedulian peserta terhadap lingkungan dan kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana (Fajriati, 2025). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pemulihan psikologis anak-anak terdampak banjir melalui Program Sekolah Ceria. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan semangat belajar, membangun kembali rasa percaya diri anak, serta memberikan edukasi mitigasi bencana sejak usia dini. Program ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman bagi anak-anak pascabencana (Lestari dan Kurniawan, 2024). Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam membantu pemulihan kondisi psikososial anak setelah bencana banjir.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Sekolah Ceria

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan agar kegiatan berjalan secara terstruktur dan sesuai tujuan. Tahap pertama dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi anak-anak terdampak banjir di Kecamatan Meurah Dua. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, aparat desa, dan masyarakat setempat terkait lokasi serta teknis pelaksanaan kegiatan. Setelah observasi dilakukan, tim menyusun konsep Program Sekolah Ceria yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak usia sekolah dasar. Kegiatan dirancang dengan mengombinasikan pembelajaran interaktif, permainan edukatif, *trauma healing*, dan edukasi siaga bencana (Aini dan Sari, 2021). Menurut peneliti, tahapan perencanaan yang matang sangat penting dilakukan agar kegiatan pengabdian mampu memberikan manfaat psikologis dan edukatif secara optimal kepada peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 8–10 Januari 2026 dengan melibatkan dosen, mahasiswa, dan anak-anak di wilayah terdampak banjir. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* dan permainan kelompok untuk menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Selanjutnya, anak-anak mengikuti sesi belajar interaktif melalui kegiatan menggambar, bernyanyi, bercerita, dan kuis edukasi. Tim pengabdian juga memberikan motivasi kepada anak-anak agar tetap semangat belajar meskipun berada dalam kondisi pascabencana. Pada sesi berikutnya dilakukan edukasi mitigasi bencana melalui simulasi sederhana tentang cara menyelamatkan diri saat banjir terjadi (Fadillah dan Putra, 2023). Anak-anak diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keselamatan diri dan mengikuti arahan orang dewasa ketika terjadi bencana (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Peneliti berpendapat bahwa pendekatan belajar sambil bermain membuat anak-anak lebih mudah memahami materi dan lebih aktif mengikuti kegiatan.

Selain kegiatan pembelajaran dan bermain, tim pengabdian juga melakukan pendekatan psikososial melalui aktivitas kelompok dan komunikasi interpersonal dengan anak-anak. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu anak-anak merasa lebih aman,

nyaman, dan berani berinteraksi kembali setelah mengalami situasi bencana. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka selama banjir terjadi melalui kegiatan bercerita dan menggambar. Menurut peneliti, aktivitas kreatif dapat menjadi media sederhana yang efektif untuk membantu anak mengekspresikan emosi dan mengurangi rasa cemas pascabencana (Ahyani, 2021). Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian juga melakukan pendampingan secara langsung kepada anak-anak yang terlihat kurang percaya diri atau masih merasa takut. Dengan adanya pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membantu proses pemulihan emosional anak-anak terdampak banjir (Rahma dan Fitriani, 2023).

Metode evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan respons anak-anak selama kegiatan berlangsung. Tim pengabdian memperhatikan perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah mengikuti Program Sekolah Ceria. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi bersama masyarakat dan pendamping anak mengenai manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bahan refleksi untuk melihat keterlibatan peserta dalam setiap sesi kegiatan. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak program terhadap kondisi psikososial dan kesiapsiagaan anak (Nugroho dan Wibowo, 2022). Berdasarkan hasil evaluasi, peneliti menilai bahwa Program Sekolah Ceria mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan semangat belajar, rasa percaya diri, dan pemahaman mitigasi bencana pada anak-anak terdampak banjir (Lestari dan Kurniawan, 2024).



Gambar 2. Permainan Edukatif

Metode evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan respons anak-anak selama kegiatan berlangsung. Tim pengabdian memperhatikan perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah mengikuti Program Sekolah Ceria. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi bersama masyarakat dan pendamping anak mengenai manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bahan refleksi untuk melihat keterlibatan peserta dalam setiap sesi kegiatan. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak program terhadap kondisi psikososial dan kesiapsiagaan anak (Nugroho dan Wibowo, 2022). Melalui metode tersebut, tim pengabdian dapat mengetahui keberhasilan kegiatan serta rekomendasi pengembangan program serupa pada masa mendatang. Menurut peneliti, evaluasi kegiatan sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas Program Sekolah Ceria dalam membantu pemulihan emosional anak sekaligus meningkatkan pemahaman mitigasi bencana sejak usia dini (Lestari dan Kurniawan, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Sekolah Ceria mendapat respons positif dari anak-anak dan masyarakat di Kecamatan Meurah Dua. Anak-anak terlihat antusias mengikuti berbagai kegiatan yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Suasana kegiatan berlangsung interaktif karena anak-anak aktif berpartisipasi dalam permainan, bernyanyi, dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada awal kegiatan, beberapa anak terlihat malu dan kurang percaya diri akibat kondisi pascabencana yang mereka alami. Namun, setelah mengikuti aktivitas bermain dan belajar bersama, anak-anak mulai menunjukkan ekspresi ceria dan lebih nyaman berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan bermain dan belajar mampu membantu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak terdampak banjir.



Gambar 4. Anak-anak sedang bermain bersama

Kegiatan trauma healing yang dilakukan melalui permainan edukatif dan aktivitas kelompok memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional anak-anak. Anak-anak menjadi lebih aktif berkomunikasi dan mulai berani mengungkapkan pengalaman yang mereka rasakan selama banjir terjadi. Interaksi positif antara tim pengabdian dan peserta membantu mengurangi rasa takut serta kecemasan yang dialami anak-anak. Selain itu, kegiatan menggambar dan storytelling menjadi media bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara bebas. Pendekatan tersebut dinilai efektif karena anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah menyampaikan emosi melalui aktivitas kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan trauma healing melalui Program Sekolah Ceria mampu membantu pemulihan psikososial anak secara sederhana namun bermakna.

Edukasi siaga bencana juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Anak-anak diberikan pengetahuan dasar mengenai penyebab banjir, cara menjaga keselamatan diri, dan langkah sederhana ketika menghadapi situasi darurat. Simulasi mitigasi bencana dilakukan secara interaktif agar anak-anak lebih mudah memahami materi yang diberikan. Anak-anak terlihat antusias mengikuti simulasi evakuasi dan menjawab pertanyaan terkait langkah keselamatan saat banjir. Kegiatan ini membantu meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana sejak usia dini. Edukasi mitigasi bencana yang diberikan melalui metode bermain dan simulasi membuat anak-anak lebih mudah memahami materi tanpa merasa takut atau tertekan.



Gambar 3. Edukasi Siaga Banjir

Program Sekolah CERIA juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Orang tua merasa terbantu karena anak-anak kembali memiliki semangat untuk belajar dan bermain setelah mengalami situasi bencana. Kehadiran tim pengabdian memberikan dukungan moral kepada masyarakat bahwa anak-anak membutuhkan perhatian khusus pada masa pemulihan pascabencana. Selain itu, kegiatan ini menjadi bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam membantu penanganan dampak bencana. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berfokus pada bantuan fisik, tetapi juga penting dalam mendukung pemulihan psikososial masyarakat. Oleh karena itu, Program Sekolah CERIA dapat menjadi salah satu model kegiatan pengabdian yang relevan diterapkan pada wilayah terdampak bencana lainnya.



Gambar 5. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

4. KESIMPULAN

Program Sekolah CERIA melalui kegiatan belajar, bermain, dan siaga bencana bagi anak terdampak banjir di Kecamatan Meurah Dua, Pidie Jaya telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta kegiatan. Kegiatan ini mampu membantu meningkatkan semangat belajar, rasa

percaya diri, dan kondisi emosional anak-anak pascabencana banjir. Pendekatan bermain dan pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi anak-anak. Selain itu, edukasi mitigasi bencana melalui simulasi sederhana membantu meningkatkan pemahaman anak mengenai kesiapsiagaan menghadapi banjir. Program ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan psikososial dan edukasi kebencanaan dalam proses pemulihan masyarakat terdampak bencana. Oleh karena itu, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bentuk penguatan kesiapsiagaan dan pemulihan psikologis anak sejak usia dini.

5. REFERENSI

- Ahyani, L.N. (2021) 'Trauma healing melalui pendekatan bermain pada anak terdampak bencana', *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(2), pp. 112–120.
- Aini, Q. and Sari, M. (2021) 'Trauma healing bagi anak korban bencana alam melalui pendekatan bermain edukatif', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), pp. 145–152.
- BNPB (2022) *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Desmita (2022) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, R. and Putra, A. (2023) 'Edukasi mitigasi bencana banjir pada anak sekolah dasar melalui simulasi kebencanaan', *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2), pp. 88–96.
- Fajriati, R. (2025) *Penguatan Literasi Lingkungan melalui Proyek Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Aksi Bersih Pantai Syiah Kuala*. Banda Aceh: Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Hidayati, N. and Rahmawati, D. (2021) 'Pendampingan psikososial anak pascabencana melalui kegiatan trauma healing', *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(1), pp. 33–40.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) *Panduan Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, P. and Kurniawan, E. (2024) 'Implementasi sekolah ceria dalam meningkatkan motivasi belajar anak pascabencana', *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(1), pp. 55–64.
- Mulyani, S. (2021) 'Pendekatan bermain dalam pembelajaran anak sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), pp. 44–51.
- Nasution, M.P.I. and Segara, G.K. (2025) 'Perkembangan teknologi informasi di Indonesia: Tantangan dan peluang', *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), pp. 21–33.
- Nugroho, S. and Wibowo, T. (2022) 'Penguatan kesiapsiagaan bencana pada anak melalui media pembelajaran interaktif', *Jurnal Mitigasi Bencana Indonesia*, 3(2), pp. 101–110.
- Nurjanah, Widanti, R., Siswanto, B. and Purnama, A. (2021) *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, D. and Handayani, F. (2022) 'Peran edukasi kebencanaan dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Kebencanaan*, 4(2), pp. 66–74.
- Rahma, S. and Fitriani, L. (2023) 'Kegiatan bermain edukatif sebagai media pemulihan psikologis anak pascabencana', *Jurnal Pengabdian Sosial*, 7(1), pp. 70–79.
- Setiawan, H. and Amalia, R. (2024) 'Model pembelajaran siaga bencana berbasis simulasi untuk anak usia sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 9(1), pp. 81–90.
- Suharyanto (2022) *Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UNICEF (2021) *Psychosocial Support for Children in Emergencies*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, T. and Sari, P. (2023) 'Pendidikan mitigasi bencana bagi anak melalui aktivitas kreatif dan partisipatif', *Jurnal Edukasi Masyarakat*, 5(3), pp. 120–128.
- Yusuf, S. (2021) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.